

PERGESERANNILAI TRADISI PESTA GAWAI PADI "*para pade*" PADA MASYARAKAT DI DESA SENYABANG KECAMATAN BALAI KABUPATEN SANGGAU

Oleh:

VIANI KARDIANSIH^{1*}

NIM: E1041151101

Donatianus, ², Zakiah Hasan Gaffar ²

*Email: e1041151101@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

VIANI KARDIANSIH : Pergeseran Nilai Tradisi Pesta Gawai Padi "*para pade*" Pada Masyarakat di Desa Senyabang Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. **Skripsi. Pontianak: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran nilai tradisi gawai padi "*para pade*" serta mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran nilai, penyebab dan dampak terjadinya pergeseran tradisi gawai padi "*para pade*" pada masyarakat desa Senyabang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini kaitan teori kebudayaan material terhadap pergeseran nilai tradisi gawai padi di desa Senyabang yaitu : perkembangan teknologi yang cepat mempengaruhi pola kehidupan material masyarakat di desa Senyabang terutama dikalangan anak-anak muda sehingga anak-anak muda tersebut dalam mengikuti pesta gawai padi lebih meramaikan kegiatan seperti perjudian dan mabuk-mabukkan daripada bersilaturahmi kerumah orang yang lebih tua dan tidak banyak dari anak-anak muda tersebut mengetahui tradisi gawai padi yang harus dilakukan sesuai dengan adat istiadat. Sedangkan kaitannya pergeseran nilai tradisi yang terjadi pada gawai padi di desa Senyabang dengan kebudayaan non material adalah berkembangnya faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya yang senantiasa menuntut peningkatan daya penyesuaian diri dari masyarakat terhadap perkembangan tuntutan lingkungan, sehingga perubahan sosial tersebut terjadinya berdampak terhadap kegiatan gawai padi "*para pade*" yang telah mengalami pergeseran.

Kata kunci: *Pergeseran, Tradisi, Gawai Padi*

ABSTRACT

Viani Kardiansih: value shifting of the "para pade" of gawai padi tradition to people of Senyabang Village, Balai Sub-District, Sanggau Regency. **THESIS. Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak 2021.**

This research aimed to determine value shifting of the "para pade" of gawai padi tradition, describe the forms of value shifting, the causes and impacts of the "para pade" of gawai padi tradition shift in Senyabang village community. The research method was qualitative research with descriptive type of research. The research results were related to the theory of material culture towards value shifting of gawai padi tradition in Senyabang village, namely: rapid technological development which affected the material life patterns of the people in Senyabang village, especially among the youth that participated in gawai padi partied by gambling and getting drunk rather than visiting the homes of elderly and not many of these young people knew gawai padi tradition must be done according to customs. Meanwhile, the relationship between the shifting in traditional values that occurred in gawai padi in Senyabang village with non-material culture was the development of socio-economic and cultural factors that always demanded an increase in the adaptability of the community to the development of environmental demands, so that social changes that occurred impacted the "para pade" of gawai padi activities which had shifted.

Keywords: Shift, Tradition, Gawai Padi.



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu komunitas Dayak yang bermukim di wilayah kabupaten Sanggau adalah komunitas Dayak Mali. Lebih tepatnya, komunitas ini bermukim di wilayah kecamatan Balai dan kecamatan Tayan Hilir Sanggau. Secara geografis mereka hidup dalam satu wilayah sehingga dapat dianggap memiliki keunikan kebudayaan yang mungkin tidak dimiliki oleh komunitas Dayak lainnya. Komunitas Dayak Mali tersebar di 14 kampung kecamatan Balai dan 7 kampung di kecamatan Tayan Hilir, jumlah mereka kurang lebih sebanyak 6.963 jiwa dari 14 kampung yang dijadikan permukiman orang Dayak Mali salah satunya adalah kampung Senyabang, yang memiliki tradisi gawai padi “*para pade*” yang masih sering dilakukan oleh masyarakat kampung Senyabang, tradisi ini berkaitan erat dengan pesta panen padi.

Gawai padi “*para pade*” merupakan perayaan adat yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Dayak, kebudayaan ini tanpa disadari telah masuk kedalam hidup dan cara keberagamaan masyarakat dayak. Kebudayaan yang menganggap bahwa sumber berkat dan kelimpahan datang dari leluhur dan Tuhan, Kepercayaan yang datang dari leluhur misal nya dari nenek moyang ilah-ilah lain

seperti batu, kayu, dan tanaman, telah menjadi begitu penting dan sangat dihormati contoh nya seperti: upacara-upacara ritual sepanjang tahun.

Salah satu budaya atau adat istiadat dalam masyarakat Dayak Mali di desa Senyabang merupakan bentuk syukur masyarakat desa Senyabang yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah panen padi, sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang di peroleh. Gawai padi “*para pade*” setiap tahun ada perubahan dulunya perayaan pesta gawai padi dilaksanakan secara tradisional dengan cara satu desa mengumpulkan hasil panen padi, sesajian berupa ayam, babi, arak, dan darah ayam untuk para leluhur di lumbung padi/rumah padi, dan di dalam lumbung padi/rumah padi tersebut ada salah satu orang yang dipercayai masyarakat desa untuk mendoakan hasil panen padi dengan cara meminta pada leluhur supaya tanah untuk menanam padi bisa subur, dijauhkan dari hama yang mengganggu tanaman padi dan supaya hasil panen padi untuk tahun depan lebih banyak lagi.

Fenomena yang terjadi saat ini setiap perayaan gawai padi “*para pade*” di desa Senyabang masyarakat hanya berkunjung ke rumah warga untuk bersilahtuhrami, setiap pesta gawai padi “*para pade*” masing-masing rumah warga menyediakan

makanan dan minuman seperti tuak, kue tumpi/dodol untuk para tamu yang berkunjung ke rumah, dan pada malam harinya ada acara hiburan seperti adanya permainan tradisional kolok-kolok dan hiburan lainnya seperti tarian jonggan. Pelaksanaan gawai padi "*para pade*" ini diyakini masyarakat desa Senyabang sebagai sarana untuk mencapai keberkahan dalam kehidupan, karena masyarakat meyakini berkah akan datang apabila dilakukan.

Dalam masyarakat Dayak Mali khususnya yang berada di desa Senyabang gawai padi "*para pade*" merupakan suatu tradisi yang dijaga secara turun menurun namun perkembangan zaman dan pengaruh budaya yang masuk ke dalam desa, memudarnya rasa percaya terhadap pelaksanaan gawai padi "*para pade*" dengan mengurangi setiap bagian dalam acara gawai tersebut. Sebagian masyarakat desa Senyabang tidak semua melakukan tradisi gawai padi "*para pade*" sesuai dengan adat istiadat setempat, karena berbagai faktor kondisi ekonomi dan agama, dan juga hilang nya adat istiadat yang dulu dilaksanakan masyarakat desa Senyabang secara tradisional berubah ke modern. Semakin berkembangnya suatu zaman faktor budaya modern juga mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai tradisi gawai padi di desa Senyabang

terutama di kalangan anak muda banyak yang hanya meramaikan kegiatan perjudian dan mabuk-mabukkan daripada bersilaturahmi ke rumah orang yang lebih tua, sehingga hal ini dapat memberikan dampak buruk dari pergeseran nilai tradisi gawai padi di desa Senyabang.

Masyarakat tradisional dimana suatu kebiasaan yang berasal dari leluhur yang diturunkan turun temurun. Sedangkan masyarakat modern pada awalnya, adalah masyarakat tradisional yang mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh budaya luar, maupun budaya lain diluar suku bangsa itu sendiri dan merupakan perbauran (akulturasi) antara suku bangsa satu dengan suku bangsa lain, dengan dipengaruhi oleh perkembangan jaman sehingga, lahirlah yang disebut masyarakat modern, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai tradisi budaya. Latar belakang di atas merupakan alasan penulis untuk meneliti "Pergeseran Nilai Tradisi Pesta Gawai Padi "*para pade*" Pada Masyarakat Di Desa Senyabang Kabupaten Sanggau".

2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Adanya pergeseran nilai tradisi Gawai padi “para pade” dari masyarakat tradisional ke modern.
2. Di kalangan anak muda banyak yang hanya meramaikan kegiatan perjudian dan mabuk-mabukkan daripada bersilaturahmi ke rumah orang yang lebih tua.

3. Fokus Penelitian

Fokus masalah penelitian ini adalah pergeseran nilai tradisi gawai padi “*para pade*” pada masyarakat di desa Senyabang kecamatan Balai kabupaten Sanggau.

4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi gawai padi di desa Senyabang kecamatan Balai kabupaten Sanggau sebelumnya ?
2. Bagaimana bentuk pergeseran nilai tradisi gawai padi di desa Senyabang kecamatan Balai kabupaten Sanggau seiring berkembangnya zaman ?
3. Apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai tradisi gawai padi “*para pade*” ?
4. Apa dampak terjadinya pergeseran nilai tradisi gawai padi “*para pade*” ?

5. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan tradisi gawai padi “para pade” pada masyarakat desa Senyabang.

- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran nilai tradisi gawai padi “para pade” pada masyarakat desa Senyabang.
- c. Untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran nilai Gawai padi “para pade”.
- d. Untuk mengetahui dampak terjadinya pergeseran nilai Gawai padi “para pade”.

6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti masalah sosial, serta dengan manfaat penelitian ini bertujuan sebagai bahan dalam pengembangan konsep mengenai perubahan nilai tradisi bagi masyarakat.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat desa Senyabang agar dapat lebih menjaga adat dan tradisi sebagaimana mestinya.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Pergeseran Nilai

Pergeseran nilai dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan internet, informasi elektronik dan digital, pada era globalisasi telah terjadi

perubahan cepat seperti pada masyarakat desa Senyabang yang mengalami pergeseran nilai tradisi Gawai padi “para pade”. (Piotr Sztompka 2007:69)

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan. (Smith Nursid, Sumaatmadja, 2000:68-69).

2. Definisi Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu, namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka 2007 : 69).

3. Teori

(William. F. Ogburn 1993, dalam Gunawan H dkk 2012) membedakan perubahan social meliputi unsur-unsur material dan non material yang

lebih ditekankan pada pengaruh unsur kebudayaan material terhadap unsur non material. Terjadinya cultural lag (ketinggalan kebudayaan) yaitu dikarenakan laju perubahan bagian-bagian kebudayaan di suatu daerah tidaklah sama. Pada bagian-bagian tertentu seperti bagian kebudayaan material berubah lebih cepat daripada bagian lainnya (kebudayaan non-material). William. F. Ogburn, dalam Gunawan H dkk 2012) juga mengemukakan bahwa perubahan social meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun non-material.

Jika dilihat dari perspektif material, perubahan sosial dipandang terjadi karena adanya faktor material yang menyebabkannya. Faktor material tersebut diantaranya adalah factor ekonomi dan teknologi yang berhubungan dengan ekonomi produksi. Pada dasarnya perspektif ini menyatakan bahwa teknologi baru atau modal produksi baru menghasilkan perubahan pada interaksi sosial, organisasi social dan pada akhirnya menghasilkan nilai budaya, kepercayaan, dan norma yang baru. Perspektif idealis melihat bahwa perubahan social disebabkan oleh faktor non-material, sedangkan faktor non-materialnya antara lain ialah ide, nilai dan ideologi. Ide merujuk pada pengetahuan dan kepercayaan, nilai merupakan anggapan

terhadap sesuatu yang pantas atau tidak pantas, sedangkan ideology berarti serangkaian kepercayaan dan nilai yang digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi bentuk tindakan masyarakat.

Berdasarkan beberapa teori di atas ditarik kesimpulan bahwa perubahan social adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat yang dapat berupa pergeseran nilai-nilai sosial, norma, perilaku, susunan organisasi, lembaga, stratifikasi social dan sebagainya.

C. METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian memang diperlukan suatu cara atau metode sehingga penelitian ini benar-benar bersifat objektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal 2010).

Pendekatan ini merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang terdapat pada kehidupan

manusia. Pada pendekatan kualitatif, penekanan pada sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Ulber Silalahi, 2009:289).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di desa Senyabang kecamatan Balai kabupaten Sanggau. Pertimbangan penulis memilih khususnya di desa Senyabang karena permasalahan yang diteliti terdapat pada lokasi tersebut serta data dan informasinya mudah diperoleh sehingga membantu dalam pemenuhan kebutuhan penelitian, serta ketertarikan penulis mengenai apa saja pergeseran nilai tradisi pesta Gawai padi di desa Senyabang ini.

3. Subjek Penelitian

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Masyarakat desa Senyabang (2 orang)
2. Temenggung Adat desa Senyabang
3. Kepala desa Senyabang desa Senyabang
4. Pawang Adat desa Senyabang
5. Kepala Adat desa Senyabang

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Menurut U. Husna Asmara dalam Zulfadrial (2012:160) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dalam hal ini percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang menunjukkan pertanyaan dan yang diwawancara memberikan jawaban dan pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain adalah untuk mendapatkan informasi mengenai orang, saran. Teknik ini dilakukan untuk mengungkapkan berbagai hal yang diketahui oleh informan dalam kaitannya tentang pergeseran nilai tradisi Gawai padi pada masyarakat desa Senyabang kecamatan Balai kabupaten Sanggau.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2011:200). Untuk konteks penelitian ini, dokumentasi berupa data-data, catatan, ataupun sumber lain yang dapat menambah serta memperkuat informasi tentang proses interaksi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Tradisi gawai padi “para pade” di desa Senyabang

Pelaksanaan tradisi Gawai padi merupakan kegiatan religi sebagai ucapan

syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah dilakukan. Gawai padi menumbuhkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan dan pesan moral. Gawai padi merupakan tradisi adat rutin tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Senyabang secara turun temurun dari nenek moyang. Tujuan dilaksanakannya gawai padi merupakan ucapan syukur terhadap Jubata (Tuhan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh informasi bahwa tradisi gawai padi pada jaman dulu dilakukan sesuai dengan aturan adat dimana adanya tradisi dengan kegiatan beremah, seperti potong babi, potong ayam, minuman tuak beras, sentek (sirih, kapur, pinang, dan gambir) dan rokok daun yang diserahkan ke jubata (Tuhan) sebagai ucapan syukur.

b. Bentuk Pergeseran Nilai Tradisi Gawai Padi di desa Senyabang

Tradisi gawai padi sebelumnya dilakukan dengan meriah dan sesuai adat istiadat. Namun kegiatan Gawai padi sudah mengalami perubahan karena pengaruh beberapa faktor sosial ekonomi, agama, dan budaya modern. Beberapa pergeseran berpengaruh negatif seperti bermabuk-mabukan, judi, kenakalan remaja yang sering terjadi saat gawai padi dilaksanakan. Selain faktor ekonomi

pengaruh agama membuat tradisi adat istiadat tidak kental seperti dahulu.

Bentuk pergeseran gawai padi yang terjadi di desa Senyabang tersebut adalah sebagai berikut : 1). Tidak semua masyarakat di desa Senyabang melakukan tradisi beremah seperti potong babi, potong ayam dan menyediakan minuman tuak beras. 2) Masyarakat desa Senyabang hanya menyediakan makanan-makanan untuk tamu dan keluarga yang bersilaturahmi kerumah sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen padi. 3) Adanya beberapa hal negatif seperti kegiatan perjudian, mabuk-mabukan dan perkelahian yang lebih banyak terjadi di kalangan anak-anak muda.

c. Penyebab Pergeseran Nilai Tradisi Gawai Padi di Desa Senyabang

Penyebab terjadinya pergeseran gawai padi yang terjadi di desa Senyabang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor sosial, dimana banyak masyarakat yang minim pengetahuan mengenai tradisi gawai padi yang seharusnya dilakukan sesuai adat istiadat.
2. Faktor ekonomi, tidak semua masyarakat di desa Senyabang melakukan tradisi beremah seperti

potong babi, potong ayam dan menyediakan minuman tuak beras karena lebih memilih mengeluarkan biaya sedikit yaitu hanya menyediakan makanan untuk tamu dan keluarga yang datang.

3. Faktor agama, sebagian masyarakat menganggap tradisi gawai padi yang dilakukan bertentangan dengan ajaran agama, jadi masyarakat tidak melakukan tradisi beremah tersebut.
4. Faktor budaya, masuknya budaya dari luar mempengaruhi masyarakat sehingga melakukan kegiatan negatif seperti berjudi dan mabuk-mabukkan terutama pada kalangan anak-anak muda seperti remaja.

d. Dampak Terjadinya Pergeseran Nilai Tradisi Gawai Padi di Desa Senyabang

Dampak terjadinya pergeseran gawai padi yang terjadi di desa Senyabang dapat memberikan dampak buruk seperti mulai hilangnya tradisi gawai padi yang kental sesuai adat istiadat yang ada, terutama bagi anak-anak muda yang lebih memilih meramaikan kegiatan judi dan mabuk-mabukkan akan merusak generasi muda

sebagai penerus yang mempertahankan tradisi tersebut.

2. Analisis Teori Perubahan Sosial William F. Ogburn Kebudayaan Material dan Kebudayaan Non Material

- a. Kebudayaan Material (teknologi baru atau modal produksi baru menghasilkan perubahan pada interaksi sosial, organisasi sosial dan pada akhirnya menghasilkan nilai budaya, kepercayaan dan norma yang baru). Menurut Ogburn perubahan sosial akan terjadi apabila terjadi kesenjangan diantara berbagai aspek kehidupan, dalam hal ini melihat bahwa kehidupan material dipicu oleh perkembangan teknologi sebagai faktor utama kesenjangan budaya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh analisa penulis bahwa kaitan teori kebudayaan material terhadap pergeseran nilai tradisi gawai padi di desa Senyabang yaitu : perkembangan teknologi yang cepat mempengaruhi pola kehidupan material masyarakat di desa Senyabang terutama dikalangan anak-anak muda sehingga anak-anak muda tersebut dalam mengikuti pesta gawai padi

lebih meramaikan kegiatan seperti perjudian dan mabuk-mabukkan daripada bersilaturahmi kerumah orang yang lebih tua dan tidak banyak dari anak-anak muda tersebut mengetahui tradisi gawai padi yang harus dilakukan sesuai dengan adat istiadat.

- b. Kebudayaan Non Material (non-materialnya antara lain ialah ide, nilai, dan ideologi). Dalam hal ini kaitannya pergeseran nilai tradisi yang terjadi pada gawai padi di desa Senyabang dengan kebudayaan non material adalah berkembangnya faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya yang senantiasa menuntut peningkatan daya penyesuaian diri dari masyarakat terhadap perkembangan tuntutan lingkungan, sehingga perubahan sosial tersebut terjadinya berdampak terhadap kegiatan gawai padi “para padi” yang telah mengalami pergeseran.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pergeseran nilai tradisi gawai padi di desa Senyabang kecamatan Balai kabupaten Sanggau, sebagai berikut:

1. Tradisi gawai padi pada jaman dulu dilakukan sesuai dengan aturan adat dimana adanya tradisi dengan kegiatan beremah, seperti potong babi, potong ayam, minuman tuak beras, sentek (sirih, kapur, pinang, dan gambir) dan rokok daun yang diserahkan kejubata (Tuhan) sebagai ucapan syukur.
2. Bentuk pergeseran gawai padi yang terjadi di desa Senyabang tersebut adalah : 1). Tidak semua masyarakat di desa Senyabang melakukan tradisi beremah seperti potong babi, potong ayam dan menyediakan minuman tuak beras. 2) Masyarakat desa Senyabang hanya menyediakan makanan-makanan untuk tamu dan keluarga yang bersilaturahmi ke rumah sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen padi. 3) Adanya beberapa hal negative seperti kegiatan perjudian, mabuk-mabukan dan perkelahian yang lebih banyak terjadi di kalangan anak-anak muda.
3. Penyebab terjadinya pergeseran gawai padi yang terjadi di desa Senyabang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : 1) Faktor sosial, dimana banyak masyarakat yang minim pengetahuan mengenai tradisi gawai padi yang seharusnya dilakukan sesuai adat istiadat. 2) Faktor ekonomi, tidak semua masyarakat di desa Senyabang melakukan tradisi beremah seperti potong babi, potong ayam dan menyediakan minuman tuak beras karena lebih memilih mengeluarkan biaya sedikit yaitu hanya menyediakan makanan untuk tamu dan keluarga yang datang. 3) Faktor agama, sebagian masyarakat menganggap tradisi gawai padi yang dilakukan bertentangan dengan ajaran agama, jadi masyarakat tidak melakukan tradisi beremah tersebut. 4) Faktorbudaya, masuknya budaya dari luar mempengaruhi masyarakat sehingga melakukan kegiatan negative seperti berjudi dan mabuk-mabukkan terutama pada kalangan anak-anak muda seperti remaja.
4. Dampak terjadinya pergeseran gawai padi yang terjadi di desa Senyabang dapat memberikan dampak buruk seperti mulai hilangnya tradisi gawai padi yang kental sesuai adat istiadat yang ada, terutama bagi anak-anak muda yang lebih memilih meramaikan kegiatan judi dan mabuk-mabukkan akan merusak generasi muda sebagai penerus yang mempertahankan tradisi tersebut.
5. Kaitan teori kebudayaan material terhadap pergeseran nilai tradisi gawai padi di desa Senyabang yaitu : perkembangan teknologi yang cepat

mempengaruhi pola kehidupan material masyarakat di desa Senyabang terutama dikalangan anak-anak muda sehingga anak-anak muda tersebut dalam mengikuti pesta gawai padi lebih meramaikan kegiatan seperti perjudian dan mabuk-mabukkan dari pada bersilaturahmi ke rumah orang yang lebih tua dan tidak banyak dari anak-anak muda tersebut mengetahui tradisi gawai padi yang harus dilakukan sesuai dengan adat istiadat. Sedangkan kaitannya pergeseran nilai tradisi yang terjadi pada gawai padi di desa Senyabang dengan kebudayaan non material adalah berkembangnya faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya yang senantiasa menuntut peningkatan daya penyesuaian diri dari masyarakat terhadap perkembangan tuntutan lingkungan, sehingga perubahan sosial tersebut terjadinya berdampak terhadap kegiatan gawai padi “para pade” yang telah mengalami pergeseran.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan saran yang dapat diberikan yaitu, mengingat manfaat serta nilai-nilai positif yang terkandung dibalik kegiatan tradisi Gawai padi pada masyarakat di desa Senyabang kecamatan Balai kabupaten Sanggau, yang dapat

membangun karakter bangsa, seperti nilai rasa syukur kepada Tuhan, kekeluargaan, gotong royong, nilai sosial, pesan moral dan lainnya, maka selakannya bersama turut menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaan nasional Indonesia.

Peran masyarakat dan orang tua sangat berpengaruh terhadap remaja mengingat pengaruh budaya modern serta lingkungan yang terus berkembang dapat memberi pengaruh negatif terutama didalam tradisi Gawai padi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. (2011). Filsafat ilmu: onto-logi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alloy, Sujarni, dkk. 2008. keberagaman suku dan bahasa dayak di Kalimantan Barat. Pontianak: Institut Dayakologi (Online), (<http://www.Surabaya.ac.id>, diakses 7 januari 2013).
- Gunawan H (2012) William F. Ogburn, Social Change with Respect to Culture and Original Nature. *Technology and Culture*, 45(2), 395-405.
- Horton, P. B & Chester L. H. (1996). Sosiologi. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ifzanul. 2010. Masyarakat Tradisional. (Online). (<http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html>) diakses 18 April 2020.

Jamli, Edison, 2005, Kewarganegaraan,
Jakarta: Bumi Aksara.

Koenjaraningrat (2009). Pengantar Ilmu
Antropologi. Jakarta: Renika
Cipta.

Lauer, Robet, H. 2003, Prespektif Tentang
Perubahan Sosial Jakarta:
Erlangga.

Nawawi, Hadari (2001). Manajemen
Sumber Daya Manusia untuk
Bisnis yang Kompetitif. Cetakan
Keempat. Penerbit, Gadjah Mada
University Press, Yogyakarta.

Niko, N. 2015, Pengembangan Model
Pembelajaran Keaksraan
Fungsional dengan Menggunakan
Pendekatan Akret Berbasis Life
Skill Pada Perempuan Pedesaan.
Jurnal Ilmiah CISOC. Vol. 1, No.
2.

Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan
Sosial, (Jakarta: Prenada Media
Grub, 2007).

R. Masri Sareb Putra 2010, Makna dibalik
Teks Sebagai Etnis
Headhunter. Jurnal
Communication Spectrum vol 1
.no 2.

Sugiono (2009). Metode Penelitian Bisnis
Cetakan Keenam. Bandung:
Alfabeta.